

Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab terhadap Praktik 'Aluk Rambu Solo' dalam upacara kematian orang Kristen Toraja

Marianus Patora

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

marianus79patora@gmail.com

Article History

Submitted:

August 21, 2021

Reviewed:

October 21, 2021

Accepted:

November 16, 2021

Keywords:

Rambu Solo;
religion;
Toraja culture;
Toraja Christian;
agama;
budaya Toraja;
Kristen Toraja

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.296>



Abstract. Tradition Rambu Solo' is part of the funeral ceremony for Aluk Todolo or the religion of the ancestors of the Toraja people. Until now, the implementation of Rambu Solo' is still being carried out and has become the identity of the Toraja people in general which is difficult to abandon, even though the Toraja people themselves have a belief as a Christian religion. The involvement of Toraja Christians in the implementation of the Rambu Solo tradition is, of course, a polemic for Toraja Christians in general, because the concept of Aluk Todolo is still very strongly attached to the funeral ceremonies of Toraja Christians. This study uses a qualitative method with the technique of writing is through the literature. Through this research, Toraja Christians can provide a correct understanding and understanding of how to carry out the Rambu Solo tradition in accordance with the truth of God's Word, so that the Rambu Solo tradition can be seen as part of a cultural framework to glorify God and a means of loving fellow human beings. Thus, Toraja Christians can participate in preserving the culture that has been considered an identity that cannot be separated from their lives, without having to obscure the beliefs they hold today.

Abstrak. Tradisi Rambu Solo' merupakan bagian dari upacara kematian Aluk Todolo atau agama para leluhur orang Toraja. Sampai saat ini pelaksanaan Rambu Solo' masih tetap dilaksanakan dan telah menjadi identitas orang toraja pada umumnya yang sulit untuk ditinggalkan, meskipun orang Toraja itu sendiri telah memiliki keyakinan sebagai agama Kristen. Keterlibatan orang Kristen Toraja didalam pelaksanaan tradisi Rambu Solo ini, tentunya menjadi polemik bagi orang Kristen Toraja pada umumnya, oleh karena konsep Aluk Todolo masih sangat kental melekat dalam upacara kematian orang Kristen Toraja. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan tehnik penulisan adalah melalui literatur kepustakaan. Melalui penelitian ini, dapat memberikan suatu pemahaman dan pengertian yang benar kepada orang Kristen Toraja tentang bagaimana melaksanakan tradisi Rambu Solo' yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, sehinggah tradisi Rambu Solo' dapat dipandang sebagai bagian dari karangka kebudayaan untuk memuliakan Allah dan sarana mengasihi sesama manusia. Dengan demikian orang Kristen toraja dapat berperan serta didalam melestarikan budaya yang telah dianggap sebagai identitas yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan mereka, tanpa harus mengaburkan iman kepercayaan yang mereka anut sekarang ini.

PENDAHULUAN

Pada umumnya pandangan manusia terhadap agama merupakan hal yang esensial karena dapat menjadi sumber gagasan dasar dari cara berpikir manusia secara keseluruhan, maka untuk itulah manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang religius.¹ Agama dapat mendasari segala segi hidup manusia, misalnya dapat terlihat dalam pelaksanaan upacara kematian secara adat dikalangan berbagai suku bangsa. Menurut Seno Paseru, bentuk upacara kematian ini dianggap sebagai tradisi atau semacam adat-istiadat dalam kehidupan suatu suku bangsa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa tradisi lahir dari agama.² Adat istiadat atau tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu dan diturunkan kepada anak cucunya turun temurun dan sudah berakar dikalangan masyarakat yang bersangkutan.³ Namun tradisi itu meskipun kuatnya di dalam kehidupan masyarakat, dapat saja mengalami perubahan oleh karena perkembangan zaman yang menyebabkan pola pikir manusia menjadi makin luas. Di sini dapat dilihat bahwa hubungan antara agama dengan adat-istiadat dalam suatu masyarakat seringkali menimbulkan persoalan. Apalagi kalau agama suku tersebut berasal dari masyarakat yang bersangkutan.⁴

Persoalan hubungan antara agama dan adat istiadat juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya. Terlihat jelas pada pelaksanaan Aluk Rambu Solo' atau upacara kematian aluk todolo, yang sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh orang Toraja meskipun sebagian besar dari mereka sudah beralih keagama yang baru, yaitu Kristen. Di satu sisi agama Kristen diyakini sebagai dasar iman, namun pada sisi yang lainnya etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya leluhur tetap berpengaruh, walaupun hal itu tidak tampak secara eksplisit.⁵ Tradisi upacara Aluk Rambu Solo' sangat sulit ditinggalkan oleh orang Toraja, sekalipun mereka sudah menganut agama yang baru dan juga sudah berpendidikan yang lebih baik. Pada saat melakukan upacara kematian bagi keluarganya, mereka selalu mengemukakan alasan bahwa mereka bukan melaksanakan Aluk Todolo, melainkan hanya melaksanakan adat.⁶ Dengan masuknya agama Kristen di tana Toraja, Orang Toraja yang telah menjadi Kristen tidak mau kehilangan identitasnya dalam tradisi Toraja. Mereka yang telah memeluk agama Kristen tidak lagi menganut Aluk Todolo sebagai agama suku, akan tetapi mereka tetap hidup sebagai orang Toraja yang tetap memelihara adat mereka. Menurut istilah Koentjaraningrat, Adat seringkali kabur dan tidak rasional, tetapi berakar pada bagian emosional dari dalam jiwa manusia. Tingkatan adat ini disebut sistem nilai budaya⁷

Berangkat dari penelitian dan tulisan yang sudah ada sebelumnya, penulis melihat bahwa telah banyak penelitian dan tulisan yang membahas tentang tradisi Rambu Solo yang ditinjau dari perspektif Etika, Sosial, ekonomi dan budaya. Dengan melihat masalah di atas, maka dalam tulisan ini penulis akan lebih mengerucut kepada pembahasan mengenai pelaksanaan Tradisi Rambu Solo' dalam upacara kematian orang Kristen Toraja yang sangat perlu untuk ditinjau kembali dalam pandangan Alkitab, Dengan menyelidiki fakta-fakta berdasarkan Alkitab mengenai upacara kematian orang Kristen Toraja (Rambu solo'), diharapkan dapat membantu dalam meluruskan

¹ E. Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, Terjemahan Joseph Word Swain (London: George Allen & Unwin Ltd, 1976), 9

² Seno Paseru, *Seno Paseru, Aluk Todolo Orang Toraja* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 1

³ Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 20

⁴ M. Suprihadi Sastrosupono, *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984), 1

⁵ Andrianus Pasasa, "Memanfaatkan Unsur-Unsur Dalam Upacara Rambu Solo' Sebagai Satu Wujud Budaya Untuk Dijadikan Titik Temu Bagi Reevangelisasi Suku Toraja," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 183-200.

⁶ Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 7

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 20-21

pandangan orang Kristen Toraja akan tradisi Rambu Solo' yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas kepada orang Kristen Toraja mengenai pelaksanaan tradisi upacara Rambu Solo' yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Sehingga, ketelibatan orang Kristen Toraja di dalam pelestarian budaya tradisi Rambu solo' tetap terjaga dan boleh menjadi saksi Kristus bagi pembaharuan budaya.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian kepustakaan adalah literatur yang menyangkut buku-buku teks tentang antropologi dan sosiologi, buku-buku tentang agama Kristen dan kebudayaan serta buku-buku mengenai Toraja (Rambu Solo').

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aluk Todolo

Filsafat hidup orang Toraja berpijak pada Aluk Todolo yang merupakan pijakan budaya. Aluk Todolo adalah agama leluhur orang Toraja yang diwariskan secara turun-temurun sebagai agama dan kepercayaan asli orang Toraja.⁸ oleh sebab itu, acara Rambu Solo' adalah merupakan peristiwa yang sangat penting karena dianggap salah satu dari adat dan kebudayaan Toraja yang menduduki posisi khusus dalam hal pelaksanaan Aluk, khususnya Aluk Todolo. acara ini terkesan penting bagi kehidupan orang Toraja oleh karena dalam pandangan hidup orang Toraja kematian adalah merupakan titik permulaan kehidupan baru di alam yang lain.⁹ L. T. Tangdilintin mengatakan bahwa orang-orang atau manusia yang diikat dengan adat harus dimakamkan sesuai dengan proses upacara adat yang berlaku dan yang mengikat orang yang meninggal itu. Dengan demikian bukanlah suatu hal yang mengherankan jika Aluk Rambu Solo' itu tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Toraja yang masih menganut Aluk Todolo, akan tetapi oleh masyarakat Toraja yang sudah beragama Kristen.¹⁰

Menurut kepercayaan Aluk Todolo di dunia ini manusia menjalankan kehidupannya, lahir, menjadi dewasa, kawin, menjadi tua dan akhirnya kembali ke asalnya. Di dunia duplikat ini manusia harus mengusahakan kesejahteraan, mengumpulkan harta benda di dunia untuk menjadi bekal di dunia asal. Segala harta yang telah dinikmati bersama-sama di dunia melalui upacara-upacara itulah yang menjadi bekal ke sana. Harta dan segala hasil karya manusia yang dikorbankan atau ditampilkan pada upacara-upacara dan yang dinikmati bersama dengan masyarakatnya itulah yang terhitung sebagai bekal ke dunia supranatural.¹¹ Nilai materi yang diberikan yang akan menentukan kualitas kehidupan roh dipuya.¹²

Aluk Todolo memandang Lahir sebagai peristiwa peralihan dari dunia mistis transenden, sebaliknya mati adalah peristiwa peralihan dari dunia yang nyata kembali keasalnya yaitu langit.¹³ Kematian adalah satu-satunya jalan yang harus dilalui untuk kembali ke asalnya dan proses kembali ke asalnya inilah yang disebut mati. Kematian bukan akhir dari perjalanan hidup karena kematian terjadi disebabkan leluhur mengasihi yang bersangkutan supaya segera kembali

⁸ H. Lukman Baharuddin, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

⁹ Seno Paseru, *Seno Paseru, Aluk Todolo Orang Toraja*, 86.

¹⁰ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 43

¹¹ Y. A Sarira, *Aluk Rambu Solo* (Toraja: Pusbang Gereja toraja, 1996), 87.

¹² Chalarce Totanan¹ Made Sudarma² Gugus Irianto dan Unti Ludigdo, "Noema and Noesis Concept of Debt in Rambu Solo' Culture (Study in Toraja Society)," *mind* 6, no. 10 (2015).

¹³ Ibid, 86.

ke asalnya. Karena kematian sebagai suatu proses maka apabila seseorang menurut dokter telah meninggal, maka menurut Aluk ia belum mati dan keluarga belum boleh meratap sebab jenazah masih disebut orang sakit (To Makula') dan masih diberi makanan selayaknya orang yang masih hidup.¹⁴ Di sini nampak bahwa jalan hidup ditentukan oleh aluk, kematian ditentukan oleh ritus, dan perjalanan selanjutnya tetap ditentukan oleh Aluk.

Tradisi Upacara Rambu Solo' Menurut Orang Kristen Toraja

Pada prinsipnya orang Kristen Toraja sangat sulit memisahkan diri dari pengaruh-pengaruh adat, khususnya dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan warga gereja yang pada saat melaksanakan upacara Rambu Solo', adatlah yang lebih dominan atau lebih diutamakan. Bagi orang Toraja Kristen memandang bahwa pelaksanaan Rambu Solo' sebagai salah satu identitas yang dapat mereka pertahankan, karena Rambu Solo' merupakan ritus pemer-satu keluarga yang terus mengikat mereka. Lothar Schreiner mengatakan, kuasa itu sedemikian intensip dan sedemikian merangkum sehingga segala sesuatu yang menghadapkan diri kepada manusia dapat dipandang sebagai yang sudah ada sebelumnya dan itulah yang mereka kenal.¹⁵ Oleh karena itu, apabila ada orang Toraja yang masih menganut Aluk Todolo meninggal, maka keluarganya yang sudah beragama Kristen tetap melaksanakan upacara pemakamannya sebagaimana menurut Aluk yang berlaku. Demikian pula sebaliknya ketika orang Kristen Toraja yang meninggal, maka pelaksanaan tradisi upacara Rambu Solo' tetap mereka lakukan, hanya saja mereka melakukan ini bukan karena tuntutan Aluk melainkan adat.

Adat mengatur segala bentuk peraturan seremonial, kultus agamaniah, tata hukum yang mengatur seluruh perhubungan individu, keluarga, suku, bahkan masyarakat seluruhnya.¹⁶ Namun berdasarkan pemahaman ini, jelas bahwa adat sama dengan Aluk yaitu segala nilai, norma atau kebiasaan yang mengatur seluruh sistem hidup. Oleh karena itu masyarakat Toraja sangat sulit membedakan mana yang disebut adat dan mana yang disebut Aluk. Upacara aluk disamakan saja dengan upacara adat, meskipun nama berganti tetapi isi dan pelaksanaannya tidak ada yang berubah. Jadi bagi orang Kristen Toraja yang mereka laksanakan adalah Rambu Solo', bukan Aluk. Aluk bukan hanya keyakinan semata-mata, tetapi aluk mencakup pula ajaran, upacara (ritus) dan larangan atau pemali.¹⁷ Dalam hal ini serupa dengan apa yang dituliskan oleh Matana dkk melalui hasil wawancara dengan seorang informan bahwa pelaksanaan upacara Rambu Solo' dijadikan sebagai motivasi bagi masyarakat Toraja untuk mengumpulkan uang diperantauan agar memiliki uang yang cukup untuk melaksanakan upacara Rambu Solo'.¹⁸

Kehidupan manusia di dunia ini berakhir dengan kematian. Untuk itu tidak seorangpun yang dapat terhindar dari peristiwa ini. Salah satu ungkapan di kalangan masyarakat Toraja berbunyi: *Kamatean manna tu dini pada to sugi'*, artinya persamaan antara orang miskin dan orang kaya hanya dalam kematian.¹⁹ Baik orang miskin, maupun orang kaya sama-sama akhirnya akan mengalami kematian. Namun pandangan terhadap kematian tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Salah satu hal yang dapat menunjukkan perbedaan pandangan terhadap kematian dalam berbagai masyarakat adalah cara pemakaman orang yang meninggal. Di dalam pelaksanaannya Rambu Solo' yang dilakukan yang oleh orang Kristen tidaklah jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu yang masih menganut Aluk Todolo, meskipun motivasi dan latar

¹⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 73

¹⁵ Lothar Schreiner, *Telah Kudengar Dari Ayahku Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), 10

¹⁶ F. Ukur, *Tantang Jawab Suku Dajak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), 63

¹⁷ Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 5

¹⁸ Jelita Nirma Matana et al., "Social, Economic and Cultural Perspectives in Funeral Ceremony Rambu Solo'in Toraja Utara Regency," *International Journal of Arts and Social Science* 3, no. 5 (2020): 197–202.

¹⁹ Seno Paseru, *Seno Paseru, Aluk Todolo Orang Toraja*, 84

belakang pelaksanaannya tidak semua mengikuti unsur-unsur yang berkaitan dengan Aluk Todolo. Disinilah maka dapat terlihat masih adanya sikap dualisme dalam kehidupan orang Toraja Kristen, yaitu sulitnya orang Kristen Toraja untuk meninggalkan tradisi-tradisi yang diturunkan oleh para leluhur mereka, meskipun disatu sisi mereka sudah tinggal dalam terang Firman Tuhan.

Landasan pelaksanaan Upacara Rambu Solo' Orang Kristen Toraja

Pelaksanaan Aluk Rambu Solo' sekarang ini mengalami suatu perubahan oleh karena mayoritas orang Toraja sudah beragama Kristen dan juga diiringi pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi, sehingga menyebabkan nilai-nilai ritual didalam Aluk Rambu Solo' semakin terkikis. Unsur-unsur penyembahan kepada arwah nenek moyang sudah mulai berubah namun kepercayaan untuk mendapatkan berkat dari keluarga yang sudah meninggal masih tertanam kuat dalam pola pikir sebagian besar orang Toraja. Menurut sebagian orang Kristen Toraja, bahwa pelaksanaan Rambu Solo' sekarang ini hanya mengikuti adat dan sekaligus sebagai partisipasi untuk melestarikan nilai-nilai budaya Toraja. Dan ada pula yang mengatakan bahwa pelaksanaan upacara Aluk Rambu Solo' dalam lingkup kekristenan adalah semata-mata karena prestise, dilain pihak orang mempertahankan nilai tana' khususnya tomakaka dan juga keinginan untuk memperlihatkan kemampuan ekonomi sekalipun mereka dari golongan kasta rendah.

Walaupun sudah terjadi perubahan dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo', tetapi tatap saja makin marak. Masyarakat Toraja mempersepsikan acara Rambu Solo' secara beragam berdasarkan stimulus berupa informasi yang mereka peroleh dari lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasaan.²⁰ Penulis mengamati, ada tiga sebab mengapa tradisi upacara Rambu Solo' makin marak dan tetap dipertahankan. Hal ini karena ketaatan kepada adat, keadaan ekonomi makin membaik dan yang juga kurang tegasnya gereja dalam mengambil peran. ini menunjukkan bahwa orang Toraja meskipun sudah Kristen namun sangat terikat kepada budayanya, khususnya dalam tradisi upacara Rambu Solo'. meskipun sudah dipisahkan dari aluk tetapi tetap saja memperlihatkan unsur-unsur Aluk Todolo dan jelas bahwa unsur-unsur ini bertentangan dengan Firman Tuhan.

Pandangan Alkitab terhadap Praktik Rambu Solo' Orang Kristen Toraja

Pada prinsipnya adat yang dilakukan oleh orang Toraja Kristen, tidak memiliki suatu perbedaan dengan aluk yang merupakan kepercayaan para leluhur orang Toraja. Orang Kristen Toraja selalu berusaha menghilangkan unsur-unsur aluk dan menjadikan tinggal adat saja, tetapi usaha ini tidak mendatangkan hasil, sebab dari luar kelihatan adat murni, namun inti pelaksanaannya masih tetap berbau aluk. Apapun yang dilakukan orang Toraja Kristen yang masih terikat dengan kebiasaan dan kepercayaan para leluhur tidak semestinya harus dipertahankan oleh karena Tuhan Yesus sendiri telah menebus kita dari cara hidup yang sia-sia seperti yang kita warisi dari nenek moyang kita (1Pet. 1:18-19). Orang Kristen Toraja harus melihat adat sebagai sesuatu yang sudah diperbaharui, ini berarti bahwa Firman Tuhan harus dijadikan dasar dari semua ini. Dalam Matius 15:1-20, dapat dilihat bagaimana orang Farisi dan ahli Taurat selalu memakai adat istiadat untuk mengontrol kehidupan mereka dan menggunakan Firman Tuhan untuk kepentingan adat istiadat. Namun menurut Yesus bahwa adat istiadat yang dilakukan oleh mereka tidak dapat dicampur dengan Firman Allah dan adat istiadat harus selalu berada di bawah kontrol kebenaran Firman Allah.

Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan di luar Dia tidak ada keselamatan yang dapat menjamin seseorang untuk memperoleh hidup kekal di

²⁰ Glory Tulaktodok, T R Andi Lolo, dan Suparman Abdullah, "Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara," *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (2019): 25–34.

sorga. Dalam Kisah Para rasul 4:12, dikatakan: “Dan keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain didalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat selamat”. Acara Rambu Solo’ tidak dapat mempengaruhi keselamatan orang percaya, sebab acara Rambu Solo’ bukanlah jalan keselamatan untuk menuju pada penghidupan kekal. Ada beberapa bagian dalam aluk Rambu Solo’ yang masih dipertahankan oleh orang Kristen Toraja dan sekaligus memiliki fungsi dalam kehidupan orang Toraja.

Sinkretisme merupakan cara halus untuk menyingkirkan iman yang murni kepada Tuhan Yesus di dalam hati pengikutnya, sinkritisme merupakan salah satu senjata ampuh yang dimiliki oleh iblis untuk melumpuhkan umat Tuhan. Kehancuran bangsa Israel banyak dilatarbelakangi sinkritisme imannya, dengan praktek hidup agama yang lain disekelilingnya. Sinkritisme ini juga telah menimpa jemaat Perjanjian Baru, yaitu jemaat Galatia, dimana mereka mencoba menggabungkan antara injil dengan praktek hidup agama Yahudi (Yudaisme). Paulus menegur dengan keras jemaat Galatia yang terpengaruh dengan suatu ajaran Kristen dan berusaha mempertahankan berbagai aturan agama Yahudi. Paulus menegaskan kepada mereka, bahwa keterlibatan mereka didalam melakukan berbagai aturan ibadah Yahudi merupakan perhambaan hidup kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin. Keterlibatan mereka di dalam upacara Yudaisme merupakan penyerahan diri atau perhambaan kepada roh-roh dunia. Sekali lagi Alkitab menegaskan, bahwa ada kaitan antara berbagai upacara agama dengan perhambaan kepada iblis (Gal. 4:8,9).

Peran Gereja dalam Upacara Rambu Solo’

Untuk memahami peran dan keterlibatan gereja dalam tradisi Rambu Solo’ maka sangat perlu untuk melihat dan menganalisa keberadaan Rambu solo’ dalam lingkup orang Kristen Toraja, maka bagian ini mengetengahkan langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh gereja dalam rangka memberi jawaban, dalam hal pelaksanaan acara Rambu Solo’ yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Salah satu peran gereja dalam mencapai tujuan tersebut ialah meningkatkan pembinaan warga gereja, sehingga dengan demikian, dasar pelaksanaan Rambu Solo’ bukan lagi pada penonjolan harga diri. Persaingan keluarga ataupun sebagai pesta reuni semata, melainkan harus didasari oleh iman dan kasih Allah didalam Yesus Kristus. Gereja terpanggil memberikan pengharapan kepada segenap keluarga yang berduka akan pemenuhan janji Allah gereja perlu senantiasa berupaya mengarahkan tradisi upacara Rambu Solo’ menuju kepada kemuliaan nama Tuhan dan memberi isi dan bentuk yang jelas kepada seluruh kegiatan umat Allah.

Sekolah Juga merupakan wadah yang tepat untuk dapat memperlengkapi orang Kristen Toraja akan pemahaman yang benar tentang kebenaran Firman Tuhan, yaitu melalui pendidikan Kristen. Gereja berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan seluruh sendi pengembangan pendidikan Kristen di sekolah. Pengembangan pendidikan Kristen ini, harus disertai dengan mutu ajaran yang berkualitas. Melalui pendidikan Kristen ini, gereja lebih mengarahkan inti pengajarannya akan pengenalan Kristus kepada setiap orang sesuai dengan konteks yang benar. Gereja bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran Alkitab kepada setiap warga gereja sehubungan dengan tradisi rambu solo’. Gereja dapat memberikan pola baru dengan menilai bagian-bagian pada acara Rambu Solo’ dan mengujinya dengan Firman Tuhan. gereja tidak boleh terus-menerus bersifat netral terhadap tradisi Rambu Solo’ ini, dengan memilah-milah bahwa ini yang adat dan ini yang mengandung Aluk. Namun yang diperlukan disini ialah sikap gereja dalam memberi warna Kekristenan pada bagian-bagian Rambu Solo’ yang masih dianggap memiliki nilai sakral.

Rambu solo' dan Kedewasaan iman Orang Kristen Toraja

Tujuan hidup orang percaya yang paling utama adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.²¹ Dengan demikian apapun yang yang kita lakukan, semuanya hanyalah untuk kemuliaan Tuhan semata. Orang Kristen Toraja masih tetap dapat untuk melaksanakan tradisi Rambu Solo' asalkan acara ini bukanlah dijadikan sebagai jalan keselamatan, memulikan orang tua yang sudah meninggal, dan sebagai tempat untuk menonjolkan harga diri seseorang. Akan tetapi acara ini harus menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan. Dikatakan sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, jikalau unsur-unsur dan fungsi dari tradisi rambu solo' ini, tidak berorientasi lagi pada kepercayaan-kepercayaan leluhur dan sikap untuk mengasihi diri sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Rambu Solo' harus diganti dengan nilai-nilai Kekristenan, sebab dengan demikian orang Kristen Toraja akan lebih mengerti akan hakekat hidup orang percaya melalui tradisi Rambu Solo'. Tanpa disadari adanya sinkritisme merupakan salah satu penghambat utama pertumbuhan rohani orang-orang percaya. Sinkritisme antara injil dan kepercayaan leluhur, telah mencampakkan banyak orang Kristen Toraja kedalam penjara rohani. Penjara itu akan menghalangi seseorang didalam mengerti akan kebesaran kasih dan kuasa Tuhan Yesus. Akibatnya, mereka tidak pernah mengenal kekayaan dan kemuliaan Yesus Kristus. Dalam kondisi hidup seperti ini, tidak akan pernah terjadi pertumbuhan rohani, yang terjadi hanya kekerdilan rohani, dan iman.

Untuk menjadikan tradisi Rambu Solo' kearah pertumbuhan rohani, maka orang Kristen Toraja harus lebih selektif terhadap penilaian bagian-bagian dalam pelaksanaan acara Rambu Solo'. Tentunya penilaian ini berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, bukannya tradisi Rambu Solo' yang akan menilai Firman Tuhan. dalam hal ini Firman Tuhan yang memiliki otoritas utama. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung pada tradisi tersebut adalah nilai-nilai kekristenan. Tradisi upacara Rambu Solo', masih boleh dipertahankan dan dilaksanakan oleh Kristen Toraja bilamana bagian-bagian dalam pelaksanaannya sudah tidak berorientasi kepada kepercayaan nenek moyang yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Upacara Rambu Solo' tidak dapat dijadikan sebagai sarana keselamatan jiwa bagi orang yang sudah meninggal, Sebab Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan di luar Dia tidak ada keselamatan yang dapat menjamin seseorang untuk memperoleh hidup kekal di sorga. Dalam Kisah Para rasul 4:12, dikatakan: "Dan keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain didalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat selamat". Acara Rambu Solo' tidak dapat mempengaruhi keselamatan orang percaya, sebab acara Rambu Solo' bukanlah jalan keselamatan untuk menuju pada penghidupan kekal.

Iman Kristen dan Pemeliharaan Budaya

Manusia dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan, sebab manusia hidup Bersama dengan kebudayaan. Hal ini dijelaskan didalam kitab Kejadian 1:26-30 mengenai penciptaan manusia dan pemberian mandat berbudaya dari Allah. Manusia adalah ciptaan yang diberikan kemampuan untuk dapat berprestasi dan berkarya, oleh karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Dengan demikian kebudayaan berasal dari Allah dan dilaksanakan harus sesuai juga dengan tata nilai Allah.²² Jadi, tujuan dari kebudayaan itu sendiri adalah sebagai sarana untuk memuliakan dan mengasihi Allah, serta sarana untuk melayani dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.

²¹ G. I. Williamsom, *Katekismus Singkat Westminster* (Surabaya: Mumentum, 2006).

²² S Tanuwidjaya dan Samuel Udau, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1-14.

Orang Kristen Toraja harus dapat menjadi garam dan terang ditengah-tengah kebudayaan yang dianggap tidak sejalan dengan iman Kristen, khususnya dalam tradisi upacara Rambu Solo'. Orang Kristen Toraja harus dapat melihat adat sebagai sesuatu kebudayaan yang sudah diperbaharui, ini berarti bahwa Firman Tuhan harus dijadikan dasar dari semua ini. Dalam Injil Matius 15:1-20, dijelaskan tentang bagaimana para ahli Taurat dan orang Farisi yang selalu menggunakan adat istiadat sebagai pengontrol kehidupan mereka dan Firman Tuhan dijadikan bagi kepentingan adat istiadat. Hal ini sangatlah berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Yesus bahwa adat istiadat yang dilakukan oleh mereka tidak dapat dicampur dengan Firman Allah, melainkan adat istiadat harus selalu berada di bawah kontrol kebenaran Firman Allah.

Pelestarian tradisi Rambu solo' sebagai bagian dari kebudayaan lokal sangat perlu dilakukan oleh seluruh masyarakat toraja pada umumnya, tanpa terkecuali bagi orang toraja yang sudah beragama Kristen. Tradisi rambu solo' tidak hanya sekedar identitas orang toraja, namun juga tradisi ini merupakan sarana sosial di dalam mewujudkan nilai-nilai kekerabatan bagi seluruh masyarakat toraja. Selama tradisi Rambu solo' yang dilakukan oleh orang Kristen Toraja berada di bawah kontrol kebenaran Firman Tuhan dan dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan iman Kristen, maka sudah seharusnya tradisi ini perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari karangka kebudayaan.

KESIMPULAN

Bagi orang Kristen Toraja, dalam melaksanakan upacara Rambu Solo' mereka tidak melakukan agama *Aluk Todolo*, melainkan hanya melaksanakan Adat Toraja dan berpartisipasi untuk melestarikan budaya, sehingga, orang Kristen Toraja selalu berusaha menghilangkan unsur-unsur aluk dan menjadikan tinggal adat saja. Tradisi upacara Rambu Solo' tidak bertentangan dengan Firman Tuhan, selama konsep-konsep dasar aluk tidak lagi ada didalamnya dan fungsi-fungsi pelaksanaannya harus dapat diuji dengan kebenaran Firman. Untuk merealisasikan semua ini, maka diperlukan upaya gereja agar dapat membawa orang Kristen Toraja kepada pemahaman yang benar akan tradisi Rambu Solo' sehingga dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan iman. Selain itu pula, upaya yang harus dilakukan gereja dalam menghadapi acara Rambu Solo' adalah dapat membawa orang Kristen Toraja kepada pengajaran yang benar akan tujuan hidup manusia. Jadi tujuan dari upaya gereja dalam menghadapi acara Rambu Solo' adalah mengarahkan orang Kristen Toraja kepada pelaksanaan tradisi Rambu Solo' yang nilai-nilai budaya dasarnya tidak lagi berorientasi kepada Aluk Todolo, melainkan dapat menjadi sarana bagi kemuliaan Tuhan serta pertumbuhan iman percaya orang Kristen Toraja. Dengan demikian orang Kristen toraja dapat berperan serta didalam melestarikan budaya yang telah dianggap sebagai identitas yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan mereka, tanpa harus mengaburkan iman kepercayaan yang mereka anut sekarang ini.

REFERENSI

- E. Durkheim. *The Elementary Forms of Religios Life, Terjemahan Joseph Word Swain*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1976.
- F. Ukur. *Tantang Jawab Suku Dajak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- G. I. Williamsom. *Katekismus Singkat Westminster*. Surabaya: Mumentum, 2006.
- H. Lukman Baharuddin. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Irianto, Chalarce Totanan, Made Sudarma, Gugus, dan Unti Ludigdo. "Noema and Noesis Concept of Debt in Rambu Solo'Culture (Study in Toraja Society)." *mind* 6, no. 10 (2015).
- Kobong, Theodorus. *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.

L.T. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.

M. Supriyadi Sastrosupono. *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984.

Matana, Jelita Nirma, Thamrin Tahir, Muhammad Hasan, M Ahmad, dan Inanna Inanna. "Social, Economic and Cultural Perspectives in Funeral Ceremony Rambu Solo' in Toraja Utara Regency." *International Journal of Arts and Social Science* 3, no. 5 (2020): 197–202.

Pasasa, Andrianus. "Memanfaatkan Unsur-Unsur Dalam Upacara Rambu Solo' sebagai Satu Wujud Budaya Untuk Dijadikan Titik Temu Bagi Reevangelisasi Suku Toraja." *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 183–200.

Sarira, Y. A. *Aluk Rambu Solo*. Toraja: Pusbang Gereja toraja, 1996.

Schreiner, Lothar. *Telah Kudengar dari Ayahku perjumpaan adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965.

Seno Paseru. *Seno Paseru, Aluk Todolo Orang Toraja*. Salatiga: Widya Sari Press, 2004.

Tanuwidjaya, S, dan Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Tulaktondok, Glory, T R Andi Lolo, dan Suparman Abdullah. "Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara." *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (2019): 25–34.